BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan sektor industri menimbulkan peningkatan kegiatan perekonomian, sehingga terciptanya lingkungan yang kompetitif dalam segala bidang usaha termasuk perusahaan yang bergerak pada bidang industri yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Persaingan di bidang industri ini membuat semakin banyak perusahaan yang mengalami kesulitan membangun dan mempertahankan produksinya. Proses produksi pada perusahaan industri merupakan inti dari kegiatan perusahaan, hal ini disebabkan karena dalam proses produksi tersebut memerlukan biaya yang cukup tinggi dan kegiatan tersebut menentukan harga pokok dari produk yang dihasilkan yang akhirnya akan mempengaruhi harga jual produk perusahaan.

Perkembangan ilmu dan teknologi di zaman sekarang perusahaan semakin mudah dalam menjalankan proses produksinya dalam penetapan pemakaian bahan baku dan perhitungan biaya produksi, tetapi dengan kemudahan tersebut sangat memungkinkan terjadinya penyimpangan produksi dari rencana sebelumnya. Tidak semua produk yang dihasilkan dapat menjadi produk yang baik cenderung rusak dan tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Terjadi produk rusak yang dihasilkan tidak dapat

memenuhi standar mutu yang ditetapkan sehingga akan timbul permasalahan perhitungan harga pokok produksi dan kegiatan operasional perusahaan tersebut.

Sebagian besar jenis-jenis perusahaan tidak luput dari masalah menghadapi penentuan harga pokok. Masalah harga pokok ini amat penting dalam perusahaan yang bersifat agraris, perusahaan yang bersifat perniagaan maupun perusahaan yang bersifat industri. Penentuan harga pokok harus diperhitungkan dengan sebaik mungkin sehingga mendapatkan harga pokok yang seteliti-telitinya.

Perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan agar dapat bisa bersaing. Salah satunya melakukan perencanaan produksi dengan cara menentukan harga pokok produksi yang tepat karena akan berdampak terhadap penetapan harga jual produk.

Harga pokok produksi merupakan kumpulan dari biaya – biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu produk yang siap dijual, mulai dari pengadaan bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang semuanya perlu diperhatikan kegunaannya dalam suatu produk agar tercipta harga pokok produksi yang efektif dengan kualitas dan kuantitas produk yang sudah direncanakan.

Perhitungan harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar menetapkan harga jual dan laba. Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat mengakibatkan penentuan harga jual pada suatu perusahaan menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah.

Fenomena mengenai harga pokok produksi. Dikutip dari PikiranRakyat.com diakses pada 19 September 2018. Tingkatkan produktivitas, solusi Menperin bagi industri tekstil. Sekretaris Daerah (Sekda) Provinsi Jawa Barat Iwa Karniwa mendampingi Menteri Perindustrian RI Airlangga Hartarto dalam pelaksanaan kunjungan kerja ke UPT Tekstil di Kabupaten Bandung. Dalam kunjungan kerja ini diadakan dialog bersama para pelaku usaha UMKM Komunitas Pangsa Pasar Tekstil dan Produksi Tekstil (TPT).

Iwa menuturkan bahwa industri tekstil masih memiliki potensi yang sangat besar untuk tumbuh dan berkembang pada masa depan. Oleh karena itu, berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) pada 2015-2035, sektor ini diprioritaskan dalam pengembangannya agar mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi nasional. “Pada kesempatan kali ini merupakan salah satu langkah pemerintah untuk mendorong dan memajukan industri tekstil dan produk tekstil dalam menerapkan produksi bersih di industrinya. Sehingga meningkatkan daya saing produknya di pasar lokal maupun luar negeri, tentu dengan meningkatkan efektifitas produksi walaupun harga bahan baku yang juga tinggi” kata Iwa.

Sedangkan Ketua Umum TPT Aep Hendar mengeluhkan banyaknya pelaku industri yang menurun, seperti mahalnya bahan baku benang tenun, suku cadang, dan biaya produksi yang berimbas pada harga jual produk. Hal tersebut juga dipengaruhi dengan turunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. “Kenaikan harga tersebut

tentu tidak seiring dengan kenaikan harga jual hasil produk. Disisi lain sangat sulit untuk menyesuaikan dengan bahan baku. Mengingat bahan baku merupakan komponen terbesar hingga 40% dari Harga Pokok Produksi (HPP),” kata Aep.

Dalam fenomena tersebut perusahaan mengalami penurunan keuntungan dan kerugian karena harga bahan baku dan biaya produksi yang selalu mengalami kenaikan sehingga mempengaruhi harga produksi dan harga jual produk. Dalam hal ini perusahaan harus memperhitungkan biaya kerugian yang telah diterima.

<https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2018/09/19/tingkatkan-produktivitas-solusi-menperin-bagi-industri-tekstil>

Dikutip dari EkonomiBisnis.com diakses pada 25 September 2016. API: Porsi omzet tekstil buatan lokal tinggal 20%. Pelaku industri memproyeksikan kontribusi tekstil buatan domestik terhadap keseluruhan omzet tekstil di dalam negeri menyusut ke level 20%. Ketua Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) Ade Sudrajat mengatakan pada tahun lalu tekstil buatan lokal menguasai sekitar 40% dari keseluruhan nilai penjualan yang mencapai Rp70 triliun.

"Sekarang ini sedang deindustrialisasi, tidak hanya TPT (tekstil dan produk tekstil) tapi semua industri karena tertekan kenaikan tarif listrik," tuturnya saat dihubungi *Bisnis.com*,

Tekstil buatan dalam negeri semakin kehilangan pangsa pasar menyusul kenaikan tarif dasar listrik (TDL). Belum lagi, tuntutan buruh yang menginginkan kenaikan nilai upah minimum. Lonjakan harga setrum mengakibatkan harga pokok produksi (HPP) naik 9% - 16% untuk industri serat, industri benang antara 12% - 21%, industri kain sekitar 12% - 21%, dan industri pakaian jadi 7% - 13%. Sementara itu, produsen kesulitan mengkompensasikan kenaikan HPP terhadap harga jual produk. "Kami tidak bisa menaikkan harga sendiri tetapi tekstil impor, sebagai pembanding, harganya lebih murah," ujar Ade.

Yang menjadi masalah harga pokok produksi yaitu pada biaya *overhead* pabrik kenaikan listrik membuat harga produksi naik para pelaku usaha tekstil sulit untuk mengkompensasikan kenaikan harga pokok produksi sehingga berimbas pada harga jual produknya.

<https://ekonomi.bisnis.com/read/20160925/257/259984/api-porsi-omzet-tekstil-buatan-lokal-tinggal-20#>

Dikutip dari Kontan.Co.id diakses pada 21 Mei 2017. Perusahaan tekstil masih merugi Kinerja perusahaan Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) masih belum banyak perbaikan. Sebagai industri padat karya, masalah klasik yakni daya saing terus menghantui.

Sekretaris Jenderal Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), Ernovian G Ismy mengatakan industri ini masih mengalami masalah yang sama dalam lima tahun terakhir. Menurutnya masalah dari produksi maupun non produksi yang tidak bersaing menjadi masalah. "Belum ada road map yang jelas dari pemerintah juga untuk meningkatkan kemampuan industri ini berkembang," kata Ernovian saat dihubungi KONTAN.

Pertama, dari salah satu penyumbang tenaga kerja sebanyak 2,8 juta orang tingkat produktivitasnya juga rendah. Ditambah upah kerja yang tiap tahun meningkat. Kedua, dari segi pendukung energi pun juga kalah. Biaya listrik dan harga gas yang tinggi dibanding negara lain pun juga masalah. "Perlu ada proteksi juga untuk produk antara sampai hilir," kata Ernovian.

Prama Yudha Amdan, Corporate Communication PT Asia Pacific Fibers Tbk mengatakan sektor TPT sedang tertekan dari awal tahun. Menurutnya bahan baku yang naik memicu harga jual naik dan harga energi yang memahal menurutnya membuat tidak efisien produksi. Sehingga beban pokok penjualan pun ikut naik. "Tapi kita tidak bisa menaikkan harga karena daya beli menurun," kata Prama saat dihubungi KONTAN.

Dalam fenomena tersebut perusahaan mengalami penurunan dan kerugian karena harga bahan baku dan biaya produksi yang selalu mengalami kenaikan sehingga mempengaruhi harga produksi dan harga jual produk. Dalam hal ini perusahaan harus memperhitungkan kerugian yang telah diterima.

<https://industri.kontan.co.id/news/perusahaan-tekstil-masih-terus-merugi>

Perusahaan – perusahaan pada saat ini hidup di lingkungan bisnis yang memiliki dinamika yang sangat tinggi, perubahan – perubahan sektor bisnis pada saat ini sangat sulit di prediksi dan dapat terjadi kapan saja, karena perusahaan perusahaan yang berkecimpung di dunia bisnis tidak dapat terlepas dengan faktor – faktor lain seperti faktor ekonomi politik dan kebijakan pemerintah, faktor persaingan pasar dan pemasok, faktor sosial dan budaya, serta faktor teknologi yang sudah sangat berkembang sehingga sangat mempengaruhi dunia bisnis dan industri pada saat ini.

Untuk dapat terus hidup di dalam dunia bisnis dan industri pada saat ini, perusahaan harus mammpu berkompetisi dengan perusahaan – perusahaan lainnya karena tingkat persaingan pada saat ini sudah sangat tinggi dan perusahaan juga akan melakukan berbagai cara untuk dapat unggul dalam dunia bisnis lalu setiap perusahaan juga memiliki motivasi yang sangat tinggi untuk dapat mencapai tujuannya masing –masing dan untuk tetap bertahan di dunia bisnis dan industri pada saat ini

Perusahaan yang telah berdiri tentunya ingin berkembang dan tentu menjaga kelangsungan hidupnya, untuk itu pihak manajemen perusahaan perlu membuat kebijakan yang mengacu pada terciptanya efesiensi dan efektivitas kerja. Kebijakan tersebut dapat berupa penetapan harga pokok produksi, yaitu dengan cara menekankan biaya produksi serendah mungkin dan tetap menjaga kualitas dari

barang atau produk yang dihasilkan, sehingga harga pokok produk satuan yang dihasilkan perusahaan lebih rendah dari yang sebelumnya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Cacat Terhadap Harga Pokok Produksi Studi Pada Meubel Riski Jember” oleh Ahmad Fikri (2016). Hasil penelitian berdasarkan observasi dan analisis pada unit manufaktur yaitu perlakuan akuntansi atas biaya – biaya yang telah diserap oleh produk cacat sangat benar, karena untuk memperbaiki produk yang mengalami kerusakan pihak perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk memperbaiki produk tersebut agar menjadi baik. Berdasarkan analisis dari adanya produk cacat pada unit produksi meubel maka diambil kesimpulan sebagai berikut 1. Perlakuan akuntansi pada biaya – biaya produk cacat diakui sebagai penambah biaya untuk memperbaiki produk cacat. 2. Berdasarkan analisis dengan menggunakan metode harga pokok proses serta terdapatnya produk cacat akan menambah harga pokok produksi. dalam penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penulis melakukan riset seberapa besar pengaruh produk cacat dan produk rusak terhadap harga pokok produksi dan metode penelitian yang dilakukan penulis menggunakan deskriptif dan verifikatif berbeda dengan penelitian tersebut.

Penelitian sebelumnya yang lain yaitu Shinta Dewi Herawati dan Indri Cahya Lestari (2012) yang berjudul Tinjauan Atas Perlakuan Akuntansi untuk Produk Cacat dan Produk Rusak pada PT INDO PACIFIC. Hasil penelitiannya tidak adanya produk

cacat pada PT. Indo Pacific dikarenakan kebijakan perusahaan yang tidak memperbaiki atau mengerjakan ulang produk yang kurang memenuhi standar mutu tersebut. Dengan melakukan pengerjaan ulang, biaya yang dibutuhkan lebih besar dan melebihi harga pokok produk baik. Berdasarkan hasil kajian dari data yang diperoleh untuk kerusakan produk pada PT. Indo Pacific, jenis kerusakan terbesar yaitu salah corak dan tarikan kain longgar yang disebabkan oleh kesalahan karyawan atau sumber daya manusia. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan pada tempat penelitian dan penulis ingin mengetahui suatu perusahaan dan berapa banyak atau berapa besar jumlah kerusakan dari produksi atau operasi perusahaan tersebut dan penulis ingin mengetahui berapa besar pengaruh variabel produk cacat dan produk rusak terhadap harga pokok produksi metode penelitian yang dilakukan penulis menggunakan deskriptif dan verifikatif berbeda dengan penelitian tersebut.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di CV. Suho Garmino Rabbani merupakan perusahaan industri tekstil yang mengolah bahan tekstil menjadi busana muslim dan muslimah. Salah satu perusahaan muslim dan muslimah terbesar di Indonesia. Produk andalan yang dihasilkan berupa kerudung instan dan juga varian produk lain yang telah dikembangkan, seperti busanan muslim dan muslimah, ciput, manset, dan kaos kaki untuk laki – laki dan perempuan.

Berlandaskan uraian, dan fenomena di atas, serta penelitian terdahulu penulis tertarik untuk meneliti mengenai harga pokok produksi berdasarkan studi kasus di perusahaan yang diperanguhi oleh berbagai faktor dengan mengambil judul

“Pengaruh Produk Cacat dan Produk Rusak Terhadap Harga Pokok Produksi”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana produk cacat di CV Suho Garmino Rabbani divisi kaos kaki.
2. Bagaimana produk rusak di CV Suho Garmino Rabbani divisi kaos kaki.
3. Bagaimana harga pokok produksi di CV Suho Garmino divisi kaos kaki.
4. Seberapa besar pengaruh produk cacat terhadap harga pokok produksi terhadap harga pokok produksi di CV Suho Garmino Rabbani pada divisi kaos kaki.
5. Seberapa besar pengaruh produk rusak terhadap harga pokok produksi terhadap harga pokok produksi di CV Suho Garmino Rabbani pada divisi kaos kaki.
6. Seberapa besar pengaruh produk cacat dan produk rusak terhadap harga pokok produksi di CV Suho Garmino Rabbani pada divisi kaos kaki.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris untuk :

1. Untuk mengetahui produk cacat di CV Suho Garmino Rabbani divisi kaos kaki.
2. Untuk mengetahui produk rusak di CV Suho Garmino Rabbani.
3. Untuk mengetahui harga pokok produksi di CV Suho Garmino Rabbani.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh produk cacat terhadap harga pokok produksi terhadap harga pokok produksi di CV Suho Garmino Rabbani pada divisi kaos kaki
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh produk rusak terhadap harga pokok produksi terhadap harga pokok produksi di CV Suho Garmino Rabbani pada divisi kaos kaki
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh produk cacat dan produk rusak terhadap harga pokok produksi di CV Suho Garmino Rabbani pada divisi kaos kaki.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya dan memberikan kegunaan bagi semua pihak yang berkepentingan, yaitu :

1.4.1 Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian dapat berguna dan dapat bermanfaat bagi pihak anatara lain :

A. Penulis

1. Untuk melengkapi program perkuliahan S1, program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memperluas pengetahuan penulis dalam akuntansi biaya mengenai suatu harga pokok produksi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memperluas pengetahuan penulis dalam akuntansi biaya mengenai produk yang cacat dan rusak
4. Menerapkan hasil kemampuan dan pemahaman ilmu akuntansi yang telah diperoleh di bangku kuliah dengan penerapan yang sebenarnya dan mencoba untuk mengembangkan pemahaman mengenai penelitian tersebut.

B. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis bagi penelitian selanjutnya menjadi salah satu acuan dalam membuat karya tulis ilmiah untuk dikembangkan lebih lanjut.

C. Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat berguna untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam khususnya tentang akuntansi biaya mengenai harga pokok produksi dan elemen – elemen lain yang dapat mempengaruhi harga pokok produksi.

D. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menentukan kebijaksanaan dalam harga pokok produksi yang dipengaruhi produk cacat dan produk rusak agar lebih berhati – hati dalam proses produksi agar efisien dan efektif dalam pengeluaran biaya produksi.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian ini adalah untuk memperluas ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi biaya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan ilmu dalam penilaian produk hilang, produk rusak dan produk cacat dan pengaruhnya terhadap harga pokok produksi.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penulis akan melakukan penelitian yang berlokasi di Jl. Panghegar No. 8 Mekarmulya Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat Indonesia. CV. Suho Garmindo Rabbani. Perusahaan tekstil. Dimulai pada Bulan Agustus 2019.

Tabel 1.1
Waktu Penelitian

	Prosedur	Bulan						
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Aug	Sep
I	Tahap Persiapan							
	1. Mengambil Formulir Penyusunan Usulan Penelitian							
	2. Membuat Matrik							
	3. Menentukan Judul Skripsi							
	4. Membuat Surat Keterangan Skripsi							
	5. Bimbingan dengan Dosen Pembimbing							
II	Tahap Pelaksanaan							
	1. Bab 1, Bab2, dan Bab 3							
	2. Menentukan Tempat Penelitian							
	3. Meminta Surat Pengantar ke Perusahaan							

	4. Melaksanakan survei, wawancara dan studi lapangan di perusahaan							
	5. Penyusunan Skripsi							
III	Tahap Pelaporan							
	1. Sidang Usulan Penelitian							
	2. Revisi SUP							
	3. Bab 4 dan Bab 5							
	4. Sidang Akhir							
	5. Revisi Sidang Akhir dan Penyempurnaan							